

BAB V

Penutup

5.1. Bahasan

Penelitian dengan judul “Gambaran Strategi Akulturasi Pelaku Seni Tradisional Ludruk di THR” ini bertujuan untuk melihat bagaimana para seniman atau pelaku seni dapat bertahan di era modern yang banyak kesenian dari luar masuk ke Indonesia terutama Surabaya. Menurut James L. Peacock (dalam *Rites of Modernization Symbolic and Social Acepts of Indonesian Proletarian Drama:1968*), ludruk membantu orang menetapkan gerak peralihan mereka dari situasi ke situasi yang lain. Secara teoritis inkulturasi adanya hubungan timbal balik menyesuaikan diri antara kelompok dominan dan kelompok minoritas, dalam penelitian ini peneliti menemukan tidak ada proses timbal balik. Hasil yang peneliti temukan di penelitian ini adalah kelompok minoritas lebih banyak melakukan penyesuaian diri dengan kelompok mayoritas, hal ini dapat terlihat dari ludruk menyesuaikan diri dengan masyarakat atau kebudayaan baru. Cara menyesuaikan kelompok ludruk terhadap masyarakat adalah dengan memodifikasi jalan cerita yang sesuai dengan fenomena sekarang, lalu kedua informan ikut andil dalam kebudayaan baru. Namun, kelompok mayoritas atau masyarakat belum menyesuaikan diri dengan ludruk. Dapat dilihat masyarakat kurang menunjukkan perhatian terhadap adanya kesenian daerah terutama ludruk.

Menurut Berry dalam *Acculturation: Living Successfully in Two Cultures* (2005, 697-712) menyatakan bahwa akulturasi dapat dinilai dengan mengukur aspek-aspek akulturasi seperti, *cultural maintenance* dimana perilaku individu dalam mempertahankan budaya dan identitas dari daerah asalnya. Lalu, *contact* dan *participation* dimana individu melakukan kontak dan berpartisipasi dengan kelompok mayoritas bersama dengan kelompok budaya lainnya. Berdasarkan hasil pengambilan data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa informan melakukan adanya akulturasi dengan *cultural maintenance* dan *contact* dan *participation* hal ini

dapat dilihat dimana kedua informan mempertahankan budaya aslinya yaitu ludruk serta mengenal dan ikut andil dengan budaya-budaya lain.

Berdasarkan hasil pengambilan data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa setiap informan dalam penelitian ini memiliki strategi akulturasi yang sama yaitu integrasi. Menurut Berry (dalam *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*, 2006:35), integrasi adalah individu tetap mempertahankan budaya asli mereka tetapi individu juga ingin berpartisipasi terhadap budaya luar yang masuk ke dalam budaya mereka. Hal ini dapat terlihat dari, informan M tetap bertahan dalam ludruk karena memiliki strategi akulturasi integrasi yang mana individu menjaga kebudayaan aslinya dengan memilih untuk tetap bertahan di kesenian tradisional yaitu ludruk, namun juga menerima dan mencoba mempelajari kebudayaan baru, hal ini dapat terlihat dari informan yang tetap tekun dalam melestarikan ludruk dengan ikut aktif dalam pagelaran ludruk dan ikut berlatih serta meregenerasi anak-anak muda yang ingin bergabung dengan ludruk, cara informan M bertahan dengan mulai mempromosikan ludruk di media sosial serta mulai menggabungkan generasi baru dengan generasi lama, selain itu informan M juga mempelajari dan ikut aktif dalam budaya lain seperti teater modern, hal ini dapat terlihat ketika informan M juga membuat cerita mengenai kehidupan ludruk untuk teater modern. Informan R hal ini terlihat dari informan lebih mempertahankan nilai-nilai budayanya dan memperjuangkan budayanya tanpa mau diintervensi terlalu jauh oleh orang lain atau budaya baru. Namun, informan R juga memiliki strategi akulturasi integrasi. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Berry (dalam *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*, 2006:35) menjelaskan pula mengenai struktur atau aspek-aspek mengenai strategi akulturasi dalam kelompok etnokultural, seperti integrasi yaitu dimana individu tetap mempertahankan budaya asli mereka tetapi individu juga ingin berpartisipasi terhadap budaya luar, yang kedua adalah asimilasi dalam aspek ini individu hilang kontak dengan budaya asli mereka dan lebih memilih mengadakan kontak dengan budaya luar. Lalu yang ketiga adalah separasi dalam aspek ini individu

mempertahankan nilai-nilai budaya asli mereka dan menolak nilai-nilai budaya luar yang masuk. Marginalisasi, yaitu individu menolak budaya asli dan budaya luar, individu tidak mempertahankan budaya asli tetapi juga tidak menerima budaya luar. Hal ini dapat terlihat informan berusaha untuk meregenerasi anak-anak kecil yang ingin berlatih ludruk di kawasan THR selain itu informan juga aktif bergabung dalam wayang orang. Dalam hal ini berarti setiap orang memiliki strategi masing-masing dalam menghadapi era globalisasi.

Selain itu kedua informan memiliki motivasi yang membuat mereka bertahan di kesenian tradisional seperti, adanya dukungan dari keluarga yang selalu mendukung informan untuk selalu berkarya dalam kesenian, dapat dilihat juga bahwa anak dari informan R juga mendukung dengan ikut dalam kesenian tradisional dengan menjadi pelatih *tari*.

Strategi akulturasi yang dimiliki oleh kedua informan juga memiliki faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses strategi akulturasi. Faktor yang mendukung informan saat melakukan strategi akulturasi adalah pemerintah yang mulai memberikan dukungan secara *financial* kepada para seniman, selain itu pemerintah juga memberikan gedung untuk tempat pertunjukan, serta pemain senior yang mendukung pelestarian ludruk dengan arahan yang diberikan untuk generasi berikutnya. Dukungan sosial yang dimiliki oleh masing-masing informan berbeda, informan R memiliki dukungan sosial dari keluarga maupun sesama teman seniman. Informan R mendapat dukungan sosial dari keluarga salah satunya adalah anggota keluarga informan selalu mengingatkan informan untuk latihan, lalu salah satu anak informan ada yang menjadi pelatih seni tradisional. Sesama teman seniman mendukung dengan merangkul anak-anak atau seniman baru yang ikut bergabung dengan ludruk dengan tidak mencela dan mengingatkan. Informan M merasa adanya beliau turut serta dalam kesenian ludruk adalah sebagai bentuk cinta terhadap kesenian daerah, memiliki kebanggaan terhadap ludruk, kesenian daerah adalah bagian dari jiwa informan, ludruk dapat menjadi tontonan yang dapat menambah kekayaan berpikir.

Faktor penghambat yang mempengaruhi strategi akulturasi adalah secara keseluruhan tidak ada perbedaan antara informan R dan informan M dalam faktor penghambat, antara lain munculnya TV swasta sehingga orang-orang lebih memilih untuk menonton di televisi daripada di gedung pertunjukan, yang selanjutnya adalah walaupun gedung difasilitasi oleh pemerintah namun gedung yang diberikan kurang memadai, selain itu dari dalam diri seniman sendiri adalah seniman kurang mampu mengejar kemajuan teknologi yang berkembang sekarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2014,89-95) mengatakan bahwa ada hubungan antara persepsi keselarasan budaya dengan strategi akulturasi. Artinya, individu akan memiliki kecenderungan yang sama besar dalam memilih strategi akulturasi asimilasi dengan multikultural ketika individu tersebut mempersepsikan keselarasan budayanya dengan budaya lain. Hal ini sejalan dengan hasil temuan peneliti yang mengatakan bahwa seniman melakukan strategi akulturasi karena seniman mencoba untuk beradaptasi dengan budaya yang masuk. Contohnya, informan M mencoba untuk mulai bekerja sama dengan kesenian lain seperti penggabungan antara ludruk dan film. Selain itu informan M juga membuat cerita dalam teater modern mengenai kehidupan seniman ludruk.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jamhur, *et al*, 2014) mengatakan bahwa mahasiswa perantau kelompok etnik Minangkabau dan kelompok etnik Batak di kota Bandung, maka diperoleh hasil bahwa kedua kelompok etnik ini memilih strategi integrasi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa, individu melakukan strategi akulturasi integrasi dan separasi untuk bertahan di era globalisasi. Contohnya, informan R menggenerasi anak-anak muda yang ingin bergabung dalam ludruk, selain itu informan R juga mempertahankan nilai-nilai budaya dengan tidak ingin diintervensi terlalu jauh dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh (Triyatno,dkk,2013) mengatakan bahwa interaksi sistemik unsur-unsur ulama, pemerintah, masyarakat, ritual *Dugderan*, dan maskot seni rupa

Warak Ngendog sebagai simbol akulturasi budaya dapat berperan secara sinergis sebagai model dalam membangun integrasi budaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa adanya faktor pendukung dari pemerintah, serta menyesuaikan cerita-cerita dengan fenomena sekarang mendukung adanya integrasi budaya antara ludruk dan budaya sekarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2011,379-396) mengatakan bahwa wayang kreasi penting untuk menjawab persoalan-persoalan sosial melalui pendekatan kebudayaan dan desain, wayang kreasi menitik beratkan fungsinya hanya untuk menjembatani masyarakat untuk kembali kepada karya kearifan lokal dan memberikan kesadaran bahwa pelestarian produk budaya seperti wayang menjadi penting untuk dikembangkan kedalam penyesuaian bentuk mengikuti perkembangan dan pengetahuan yang ada disuatu masyarakat di daerahnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pelaku seni tradisional ludruk terus melakukan penyesuaian dan mengikuti perkembangan zaman untuk terus bertahan. Contohnya adalah, ludruk membuat cerita-cerita berkaitan dengan generasi Z yang menggambarkan bagaimana perkembangan teknologi serta gambaran bagaimana kehidupan generasi Z dimasa sekarang.

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian dan kajian teoritis diatas, diketahui bahwa, gambaran strategi akulturasi pelaku seni tradisional ludruk di THR setiap individu memiliki strategi akulturasi integrasi. Strategi akulturasi dapat terjadi ketika, individu atau sebuah kelompok yang tidak dominan melakukan adaptasi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat atau kelompok yang dominan. Adanya faktor pendukung dan penghambat yang turut mempengaruhi informan dalam penelitian ini untuk melakukan strategi akulturasi.

5.2. Refleksi

Peneliti mendapatkan pembelajaran baru yang didapatkan dari proses pelaksanaan penelitian. Pembelajaran baru yang didapatkan adalah bahwa mau seberapa banyak budaya baru yang

masuk, kita harus tetap selalu mengingat tentang budaya budaya yang lama. Bisa dengan berbagai cara, yaitu mengenalkan budaya tersebut ke orang-orang luar atau kelak ke anak cucu kita agar supaya mereka kelak bisa meneruskan atau terus melestarikan budaya lama tersebut. Selain itu pembelajaran yang didapatkan adalah motivasi para pelaku seni serta daya juang pelaku seni dalam melestarikan dan mempertahankan kebudayaan daerah terutama ludruk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pelaku seni *ludruk* melakukan strategi akulturasi dengan cara masing-masing, yaitu mereka tetap memperhatikan dan mempertahankan kebudayaan lama tapi menjalin komunikasi dengan budaya baru. Dengan kata lain mereka masih tetap mengembangkan budaya lama tetapi tidak menolak dengan adanya kebudayaan yang baru.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menjalani proses penelitian secara bertahap dengan mempersiapkan *guideline interview* sebelum pengambilan data di lapangan. Peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan waktu selama proses pelaksanaan serta kurangnya informan dalam penelitian, penyebabnya adalah pengaturan waktu peneliti yang kurang baik dalam penulisan verbatim dan pengolahan data kategorisasi, serta tempat pengambilan data yang jauh dari tempat tinggal peneliti. Melihat adanya keterbatasan penelitian, peneliti mengambil suatu pembelajaran baru agar kedepannya lebih mempersiapkan diri dari mulai pelaksanaan pengambilan data, hingga mengatur waktu untuk bekerja pengolahan data agar tidak prokastinasi.

5.4. Simpulan

Hasil temuan data penelitian menunjukkan bahwa gambaran strategi akulturasi kedua informan sama. Kedua informan memilih strategi akulturasi integrasi dimana kedua informan mempertahankan budaya asli dalam hal ini kesenian ludruk dan berpartisipasi dalam budaya baru. Contoh, informan R ikut aktif dalam kesenian

tradisional wayang orang, informan mempertahankan nilai-nilai budaya ludruk, memperjuangkan seni budaya ludruk, informan R memodifikasi jalan cerita sehingga menarik penonton yang ada. Sedangkan informan M berusaha menggabungkan antara film dan ludruk, informan aktif dalam kesenian teater modern dan mulai membuka diri dengan cara berkolaborasi bersama generasi baru yang ingin mengenal ludruk, serta bergabung dengan media sosial untuk memperkenalkan ludruk dengan orang-orang.

Hal yang paling terlihat pada para seniman ketika mereka terus bertahan di dunia seni adalah panggilan jiwa dan. Panggilan jiwa mereka adalah berada dalam seni terutama kesenian ludruk, sehingga mereka berusaha untuk mempertahankan kesenian ludruk dengan promosi-promosi, melakukan regenerasi untuk ludruk. Proses strategi akulturasi dari tema besar penelitian adalah mereka mencoba untuk mengenali kebudayaan-kebudayaan baru yang ada sehingga mampu diadaptasi menjadi cerita ludruk dan ditampilkan kembali, membuat promosi-promosi dengan memanfaatkan media sosial, melakukan regenerasi bagi anak-anak muda yang ingin mempelajari ludruk.

Selain panggilan jiwa terdapat juga alasan pengabdian terhadap bangsa dan negara dengan ikut melestarikan kesenian daerah terutama ludruk. Faktor-faktor yang membuat mereka ingin mengabdikan terhadap negara dan tetap bertahan adalah karena ludruk dapat membawa dampak yang positif bagi masyarakat, selain itu ludruk merupakan tuntunan dan tontonan. Faktor yang lain adalah adanya dukungan dari keluarga serta masyarakat yang mendukung adanya proses pelestarian ludruk. Selain itu dukungan sosial juga diperlukan dalam mempengaruhi motivasi individu dalam melestarikan ludruk.

Harapan dari informan sendiri terhadap pelestarian ludruk adalah adanya dukungan dari pemerintah terhadap pelaku seni dan pelestarian ludruk, dengan cara mempromosikan ludruk di acara-acara kota seperti ulang tahun kota surabaya atau mempromosikan ludruk melalui hotel-hotel. Informan juga mengharapkan adanya

perbaiki gedung, sehingga gedung lebih memadai untuk dijadikan gedung kesenian.

5.5. Saran

5.5.1. Saran praktis

Berikut ini saran-saran yang diajukan oleh peneliti :

1. Bagi informan yang masih berada di lingkungan ludruk, diharapkan dapat mempertahankan strategi akulturasi integrasi. Hal-hal yang bisa dilakukan sebagai wujud strategi akulturasi ialah memperbaiki gedung pertunjukan, dan khususnya memodifikasi ludruk atau cerita ludruk sedemikian rupa sehingga dapat menarik penonton zaman sekarang, namun tanpa meninggalkan esensi ludruk itu sendiri.
2. Bagi ludruk yang masih bertahan, diharapkan dapat memodifikasi cerita ludruk dengan cerita-cerita yang lebih aktual dan pentasannya ludruk dibuat lebih menarik tanpa menghilangkan esensi ludruk, sehingga dapat menarik penonton zaman sekarang.
3. Bagi masyarakat dan orang-orang yang ingin mempelajari ludruk, diharapkan dapat memberikan dukungan dengan cara menonton pertunjukan ludruk sehingga, ludruk memiliki pemasukan untuk memperbaiki kualitas gedung menjadi gedung pertunjukan yang layak.

5.5.2. Saran untuk penelitian selanjutnya

Ada beberapa saran dari penelitian yang bisa dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih dalam menggali lebih dalam mengenai dinamika proses strategi akulturasi yang ada dalam informan sebagai seniman. Sebelum melakukan penelitian, peneliti selanjutnya dapat mengatur waktu lebih baik dalam proses pelaksanaan pengambilan dan pengolahan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrianingrum, S. Perkembangan Seni Pertunjukan Ludruk Di Surabaya Tahun 1980-1995 (Tinjauan Historis Group Kartolo CS). *Jurnal Mahasiswa Unesa Vol. 2 No. 2*. Diambil pada 25 Juni 2017 dari :
jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/7809/8141
- Alim, M. Eksistensi Kesenian Ludruk Sidoarjo Di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1975-1995. *Jurnal Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo Vol. 2 No. 2*. Diambil pada 25 Juni 2017 dari :
<http://lppm.stkipgri-sidoarjo.ac.id/files/EKSISTENSI-KESENIAN-LUDRUK-SIDOARJO-DI-TENGAH-ARUS-GLOBALISASI-TAHUN-1975—1995-EXSISTENCE-LUDRUK-SIDOARJO-ART-IN-THE-MIDSTOF-GLOBALIZATION-YEARS-1975-1995.pdf>
- Alwi,H, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Berry,W.John. (2006) Acculturation: Living Successfully in Two Cultures. *International Journal of Intercultural Relations*.
- Brandon, James R. 1993. *The Cambridge Guide to Asian Theater*. USA: Cambridge University Press
- Daftar, Event Surabaya. Diambil 25 Juni 2017
<http://www.surabaya.go.id/berita/3374-uptd-thr-gelar-rangkaian-pertunjukan-rakyat>
- Elvaretta, M Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Kelompok Etnik Batak di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*. Diambil dari 30 Juni 2017 dari
<http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/1133/pdf>
- Febriana, R. Hubungan Persepsi Keselarasan Budaya Dengan Strategi Akulturasi Etnis ‘Lokal’ Terhadap Etnis Tionghoa di Kota Medan. *Jurnal Psikologia Vol. 9 No. 3*. Diunduh 2 Juli 2017 dari

- <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/psikologia/article/view/10958>
- Gunawan, & Sulistyoningrum. Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya. Diunduh pada 2 juli 2017 dari <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/59>
- Kompasiana (2014). *Sejarah Kesenian Ludruk*. Diunduh pada tanggal 11Juni2017 dari http://www.kompasiana.com/cakpattomadeozawa/sejarah-ludruk-jawa-timur_54f711e2a33311612c8b46ae
- Kasemin, K. (1999). *Ludruk Sebagai Teater Sosial: Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran, dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi*. Surabaya: *Airlangga University Press*.
- Ludruk Dihadang Regenerasi. (2008,16 September). *Liputan6*. Diunduh pada 11 Juli 2017 dari <http://news.liputan6.com/read/193125/ludruk-dihadang-regenerasi>
- Ludruk Irama Budaya Bertahan, Ini Reportase Dari Surabaya diunduh pada 15 Juli 2017 dari <https://m.tempo.co/read/news/2017/03/13/113855494/ludruk-irama-budaya-bertahan-ini-reportase-dari-surabaya>
- Osnes, B. 2001. *Acting An International Encyclopedia “Realistic Contemporary Drama Performed By Men And Female Impersonators*.
- Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. Madiun: *Program Studi PGSD FIP IKIP PGRI*
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: *LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*
- Pratama,D. (2011). *Wayang Kreasi Akulturasi Seni Rupa Dalam Penciptaan Wayang Kreasi Berbasis Realitas Kehidupan Masyarakat*. *Jurnal Deiksis Vol.03 No.04, 379-396* diunduh pada 22 Mei 2018 dari <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/442>

- Peacock. (1968). *Rites Of Modernization, Symbolic And Social Aspects Of Indonesian Proletarian Drama*. Chicago: The University of Chicago Press
- Sam,L. David, Berry,W.John, (2006) *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*, Cambridge University Press
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Supriyanto, H. (1984). *Lakon-Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Triyatno, Rokhmat, Mujiyono. (2013). *Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa*. *Jurnal Komunitas Unnes Vol.5 No.2*. diambil pada 10 Januari 2018 dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2793>